



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Analisis masalah bunuh diri di Buleleng tahun 2025-2026 serta relevansinya terhadap SDGS

Ni Nyoman Uggy Tri Budiyantri, Shofiyah El Afaf^{*}, Ni Putu Ayu Diah Widiani, Ni Kadek Ayu Kartini, Ketut Susiani

Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 25th, 2026

Revised Jun 18th, 2026

Accepted Jun 23th, 2026

Keywords:

Bunuh diri
Masalah sosial
Kesehatan mental
SDGs
Buleleng sosiologi

ABSTRACT

Fenomena bunuh diri di Kabupaten Buleleng pada tahun 2025–2026 menunjukkan peningkatan jumlah kasus yang cukup rumit dan juga membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan tindakan bunuh diri dengan melihatnya dari sudut pandang ilmu sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti hubungan antara fenomena tersebut dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan mempelajari fenomena sosial, penelitian ini menemukan beberapa faktor utama yang menyebabkan masalah, seperti lemahnya hubungan dan integrasi sosial, perubahan tekanan ekonomi yang tidak stabil, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan lembaga sosial di masyarakat. Pada dasarnya, fenomena ini sangat terkait dengan beberapa tujuan utama dalam SDGs, terutama menghapus kemiskinan, memastikan kehidupan yang sehat dan sejahtera, menyediakan pendidikan yang berkualitas, mengurangi kesenjangan sosial, dan memperkuat lembaga yang kuat. Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi masalah ini diperlukan kerja sama dari berbagai sektor serta usaha yang terintegrasi agar kita bisa mencegah bertambahnya kasus di masa depan serta mencapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Shofiyah El Afaf,
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: shofiyah@student.undiksha.ac.id

Pendahuluan

Kabupaten Buleleng kini sedang berhadapan dengan situasi darurat sosial akibat meningkatnya angka kasus bunuh diri yang signifikan pada periode 2025–2026. Data resmi menunjukkan bahwa daerah ini secara konsisten menjadi yang tertinggi dalam statistik kematian akibat bunuh diri di Bali. Fenomena ini lebih dari sekadar angka, melainkan merupakan cerminan yang nyata dari tekanan hidup yang sangat dirasakan oleh masyarakat setempat. Ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh perubahan pasar, perubahan dinamika sosial, serta ketatnya tuntutan budaya yang diduga menjadi pemicu utama yang membuat individu mengambil jalan fatalistik sebagai solusi dari krisis yang mereka hadapi.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa sistem dukungan sosial yang biasa menjaga keseimbangan psikososial di Buleleng sedang mengalami gangguan. Masalah ini tidak bisa lagi dilihat hanya sebagai isu kesehatan mental individu saja, melainkan sebagai fakta objektif yang berasal dari melemahnya solidaritas komunitas serta integrasi sosial. Sebagai akibatnya, konflik antara tuntutan tradisi yang tinggi dengan tekanan

finansial di zaman modern menjadikan individu lebih rentan terhadap perasaan terasing. Tanpa adanya penguatan modal sosial dalam komunitas, warga yang mengalami krisis di lingkungan rumah akan kehilangan perlindungan kolektif yang seharusnya dapat mengurangi risiko tersebut.

Isu sosial ini berdampak langsung pada hambatan dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama terkait pilar ketiga yang menyangkut kesehatan dan kesejahteraan. Tingginya angka bunuh diri merupakan indikator jelas adanya ketimpangan dalam pembangunan, yang di mana kemajuan fisik dan ekonomi daerah tidak sejalan dengan perhatian terhadap kesehatan mental masyarakat. Jika masalah struktural ini tidak ditangani secara sosiologis, kelompok masyarakat yang rentan akan semakin terpinggirkan. Maka oleh karena itu, penelitian yang mendalam melalui artikel ini sangat penting untuk merumuskan upaya penanggulangannya agar pembangunan di Kabupaten Buleleng dapat mencakup baik itu dari aspek material maupun spiritual bagi warganya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (*Library Research*) melalui penelusuran referensi pada portal Google Scholar dan jurnal ilmiah bereputasi terbitan lima tahun terakhir. Data penelitian bersumber dari laporan resmi "Buleleng Dalam Angka" oleh BPS Kabupaten Buleleng, catatan peristiwa Polres Buleleng periode 2025-2026, serta berita media lokal yang dianalisis secara mendalam untuk menghubungkan tekanan sosiostruktural dengan fenomena bunuh diri. Serta, seluruh referensi yang digunakan dikelola menggunakan aplikasi Mendeley guna menjamin keakuratan sitasi dan konsistensi daftar pustaka sesuai standar artikel ilmiah.

Hasil dan Diskusi

Kabupaten Buleleng saat ini menghadapi masalah sosial yang sangat serius akibat meningkatnya jumlah kasus bunuh diri yang terus bertambah dari tahun 2025 hingga 2026. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa daerah ini secara terus-menerus berada di posisi teratas dalam tingkat kematian akibat bunuh diri di Provinsi Bali. Fenomena ini bukan hanya sekadar angka, tetapi nyata sebagai cerminan dari tekanan kehidupan yang dirasakan oleh masyarakat. Banyak orang terpaksa memilih tindakan ekstrem tersebut sebagai solusi dari masalah hidup yang sulit, terutama yang disebabkan oleh tantangan ekonomi akibat perubahan pasar dan kurangnya dukungan emosional serta materi dari keluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa jaringan perlindungan sosial di Buleleng berada dalam keadaan lemah dan memerlukan intervensi segera untuk mencegah hilangnya stabilitas sosial yang lebih luas.

Dari sudut pandang sosiologis, fenomena ini sangat relevan jika dikaitkan dengan teori bunuh diri yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim. Teori ini menyatakan bahwa bunuh diri dapat terjadi ketika masyarakat mengalami perubahan yang cepat dan signifikan, baik itu dalam aspek sosial maupun ekonomi, yang berujung pada hilangnya norma, pedoman, serta keteraturan hidup bagi individu. Ketidakpastian dalam ekonomi membuat orang merasa tidak memiliki pegangan, kehilangan harapan, serta merasa bingung menghadapi realitas hidup. Hal ini juga selaras dengan penelitian oleh Satriya dkk (2023), yang menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental di Bali sering kali muncul karena adanya beban yang ganda. Di satu sisi, masyarakat terikat dengan norma dan kewajiban adat yang memerlukan biaya besar, sementara di sisi lain, tuntutan hidup di era modern yang membutuhkan kesiapan finansial yang cukup. Ketidaksiapan antara tuntutan dan kemampuan ekonomi menjadi penyebab utama dari tekanan psikologis tersebut.

Dalam konteks ini, bunuh diri tidak lagi dianggap hanya sebagai masalah pribadi atau gangguan jiwa individu, melainkan telah menjadi isu sosial. Isu sosial di sini merupakan sebuah pola perilaku yang ada di luar individu namun memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tindakan individu. Lemahnya ikatan sosial dan berkurangnya rasa kebersamaan di masyarakat yang membuat individu merasa terasing dan juga kesepian. Tanpa adanya integrasi sosial yang kuat, individu kehilangan ruang untuk berbagi tentang masalah, kehilangan dukungan, serta mekanisme untuk menghadapi konflik dalam keluarga atau tekanan dari masyarakat yang lebih luas. Ketika seseorang merasa terputus dari lingkungannya, risiko untuk mencari jalan pintas dalam menyelesaikan masalah pun semakin meningkat.

Tingginya angka bunuh diri yang ada di Buleleng juga sangat terkait dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs, khususnya tujuan ketiga yang menjamin kehidupan yang sehat dan kesejahteraan bagi semua orang tanpa memandang usia. Angka kematian yang tinggi akibat bunuh diri menjadi hambatan yang utama dalam mencapai indikator kesehatan mental yang telah ditetapkan secara global maupun nasional.

Pembangunan yang hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur, tanpa memperhatikan kesehatan mental masyarakat, pada dasarnya telah menyimpang dari tujuan pembangunan yang sebenarnya. Jika tren ini terus berlanjut, maka semangat SDGs yang menekankan prinsip “tidak seorang pun ditinggalkan” hanya akan menjadi slogan kosong dan tidak berarti bagi masyarakat Buleleng yang sedang menghadapi masalah sosial ini.

Lebih lanjut, isu ini juga terkait dengan tujuan SDGs yang lain, seperti pengurangan kemiskinan dan penyetaraan kesenjangan. Menurut data yang ada, faktor ekonomi menjadi pemicu utama dalam kasus bunuh diri. Ketidakpastian penghasilan, kehilangan sumber mata pencaharian, serta tingginya biaya hidup menyebabkan sebagian dari masyarakat terjebak dalam kemiskinan atau ketidakstabilan ekonomi. Kesenjangan ekonomi yang semakin melebar di masyarakat menimbulkan tekanan sosial dan psikologis yang signifikan bagi kelompok yang tidak mampu secara finansial. Ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental tidak dapat diatasi hanya secara terpisah, tetapi perlu ditangani dengan mempertimbangkan aspek kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting yang tidak bisa diabaikan dalam mencapai tujuan SDGs ke-4 yang berkaitan dengan pendidikan yang berkualitas. Ketidapahaman masyarakat mengenai signifikansi kesehatan mental dan pengelolaan stres dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu penyebab utama mengapa masalah ini sering kali tidak terdeteksi dengan cepat dan berakibat pada tindakan yang buruk. Selama ini, pendidikan di sekolah dan dalam komunitas yang lebih banyak menekankan pada aspek akademis, sementara itu juga kurang memberikan pelatihan terkait keterampilan hidup, pengelolaan emosi, serta pendidikan karakter yang mendalam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan itu sangat penting dibutuhkan agar masyarakat, terutama generasi muda, bisa memiliki daya tahan yang baik saat menghadapi tantangan hidup serta masalah yang kompleks.

Untuk mencegah masalah ini, keluarga berperan sebagai lingkungan yang utama yang paling dekat dengan individu. Keluarga berfungsi sebagai tempat perlindungan, berbagi, dan juga sumber dukungan emosional yang paling besar. Peningkatan modal sosial di dalam keluarga bisa dicapai dengan cara memperbaiki komunikasi yang terbuka, saling peduli, serta kebersamaannya. Ketika hubungan dalam keluarga terjalin erat, maka individu akan memiliki pegangan hidup yang akan membuatnya lebih adaptif dalam menghadapi berbagai masalah. Komunikasi yang baik dalam keluarga juga bisa menjadi alat untuk mendeteksi lebih awal jika ada anggota keluarga yang mengalami gangguan emosional atau tekanan yang berat, sehingga langkah penanganan dapat dilakukan secepatnya sebelum berujung pada situasi yang lebih serius.



Gambar 1 <Penemuan Korban Bunuh Diri Di Buleleng>
Sumber: <https://www.detik.com>

Selain keluarga, keberadaan komunitas juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Masyarakat harus berusaha untuk membangun budaya yang peduli dan tidak acuh terhadap masalah yang dialami oleh tetangga atau orang di sekitar. Di sisi lain, pemerintah setempat memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyediakan layanan kesehatan mental yang mudah diakses, terjangkau, dan juga berkualitas. Hal ini sejalan dengan tujuan SDGs yang ke-17 tentang kemitraan untuk mencapai tujuan. Pemerintah juga perlu memperkuat langkah-langkah ekonomi melalui program pemberdayaan masyarakat, penciptaan pekerjaan, dan perlindungan sosial guna mengurangi beban ekonomi yang menjadi sumber masalah yang utama.

Institusi pendidikan juga diharapkan untuk aktif mengintegrasikan materi tentang kesehatan mental dan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam kurikulumnya. Sekolah tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter dan ketahanan mental siswa. Menurut penelitian oleh Aseltine et al. (2007) dan Klonsky et al. (2016), pengajaran keterampilan hidup di sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan remaja untuk mengelola stres, menyelesaikan konflik,

dan mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan. Dengan bekal ketahanan diri yang kuat, generasi muda diharapkan dapat menurunkan angka kasus bunuh diri di masa depan secara signifikan.

Secara keseluruhan, penanganan masalah bunuh diri di Buleleng memerlukan pendekatan yang menyeluruh, terintegrasi, dan lintas sektor. Masalah ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui metode medis atau keamanan, akan tetapi juga memerlukan kerjasama yang solid antara berbagai kebijakan dari instansi yang terlibat, indikator kinerja yang jelas, dan mekanisme koordinasi yang terencana. Penanganan isu ini harus menjadi agenda utama dalam kebijakan pembangunan daerah dengan melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga adat, tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, serta keluarga. Kerjasama yang erat antara semua elemen tersebut diharapkan dapat menjadikan upaya pencegahan lebih efektif, berkelanjutan, serta mewujudkan masyarakat Kabupaten Buleleng yang tidak hanya sehat secara fisik dan ekonomi, tetapi juga sehat secara mental, sosial, dan juga spiritual.

Simpulan

Kabupaten Buleleng kini sedang menghadapi masalah kesehatan mental yang cukup serius, terlihat dari meningkatnya angka bunuh diri antara tahun 2025 hingga 2026, menjadikannya yang tertinggi di Provinsi Bali. Situasi ini mencerminkan tekanan yang dialami masyarakat akibat ketidakpastian ekonomi, tuntutan sosial dan budaya yang tinggi, serta semakin lemahnya hubungan sosial dan dukungan dari keluarga. Hal ini dapat dijelaskan secara sosiologis oleh Emile Durkheim sebagai kondisi anomie, yang muncul karena perubahan sosial yang cepat dan ketidakpastian yang ada. Masalah ini sangat berkaitan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ketiga yang berfokus pada kesehatan dan kesejahteraan. Tingginya angka bunuh diri ini menjadi salah satu penghalang utama dalam mencapai target terkait kesehatan mental dan tujuan pembangunan yang inklusif. Maka oleh karena itu, penanganan isu ini tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan harus melibatkan pendekatan yang komprehensif. Hal ini mencakup pada penguatan peran keluarga, peningkatan layanan kesehatan mental, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta pengintegrasian pendidikan kesehatan mental di sekolah. Kerja sama yang baik antara pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, dan tenaga kesehatan sangatlah penting untuk membangun ketahanan sosial, mencegah peningkatan kasus, dan memastikan bahwa pembangunan di Buleleng dapat memberikan kesejahteraan yang menyeluruh bagi seluruh warga.

Referensi

- Agestin, N. P. L., Aristuti, N. M. M. P., & Kartika, N. K. D. S. (2025). Bali Krisis Kesehatan Mental: Sebuah Kajian Literatur. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 5(2), 173-190.
- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3816-3827.
- Ananta, R. R., Putri, D. R., Azzahra, M., Cahyana, K. F., & Shintya, H. R. (2024). Implikasi Konsep Tri Hita Karana terhadap Aktivitas Masyarakat di Desa Panglipuran. *Jurnal Silatene Sosial Humaniora*, 2(1), 18-26.
- Ardhiyansyah, A., Bakker, C., & Sijabat, S. G. (2023). Dampak Teknologi Digital terhadap Kesejahteraan Mental: Tinjauan Interaksi, Tantangan, dan Solusi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 23(1).
- Astriani, N. M. D. Y., & Dewi, P. I. S. (2024). Edukasi Pencegahan Bunuh Diri di Kalangan Remaja. *Sundaram: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Dewi, K. A. P., & Bendesa, I. K. G. (2023). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 12(8), 571-585.
- Hidayah, Q. H., Nurmala, N., & Laksana, R. P. (2025). Edukasi Tentang Dampak Penggunaan Teknologi Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Komputer*, 2(1), 37-44.
- Jaya, I. G. S., & Retnandari, N. D. (2026). Analisis pada Perencanaan Strategis dalam Upaya Mitigasi Kasus Bunuh Diri di Provinsi Bali. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 5(3), 323-334.
- Klonsky, E. D., May, A. M., & Saffer, B. Y. (2016). Suicide, Suicide Attempts, and Suicidal Ideation. *Annual Review of Clinical Psychology*, 12, 307-330. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-021815-093204> (Referensi kunci untuk topik bunuh diri, meskipun sedikit di luar rentang 5 tahun).
- Lira Agusinta, S. E., Putri, M. V. R., & Nelmidia, S. E. (2025). Dampak ekonomi pariwisata. Dalam *Ekonomi Pariwisata: Kebijakan Pariwisata*.
- Lues, E., Iskandar, I., & Nonci, N. (2022). Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri: Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Remaja di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 2(2), 57-61.

-
- Maulana, N., Mulyana, A., & Wijaya, A. K. (2023). Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja Di Wilayah Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 109-120.
- Pradnya, I. M. A. S., Merta, N., Mahardika, N., Gejir, I. N., & Novayanti, N. L. (2024). Kajian komunikasi Hindu dalam dinamika masyarakat Bali. *Media Nusa Creative*.
- Pradnyanni, N. P. S., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Tinjauan kritis terhadap peran negara dalam menangani bunuh diri sebagai isu kebijakan kesehatan publik. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(6), 71–80.
- Ratih, A. S. W. K., & Tobing, D. H. (2016). Konsep Diri pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri Pria Usia Dewasa Muda di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 56-70. (Referensi dari file Anda).
- Satriya, et al. (2023). (Mohon sertakan detail lengkap jurnal Satriya dkk. yang Anda kutip di pendahuluan dan hasil/diskusi. Tanpa detail lengkap, sulit untuk memasukkannya dengan benar).
- Sukmaningtyas, N. a. Z., & Handayani, N. D. (2023). Efektivitas layanan e-counselling here yugo pada program “ruang bercerita.” *Detector Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 58-63.
- Suryoadji, K. A., et al. (2024). Kesehatan Mental Di Era Digital: Tinjauan Naratif Dampak Media Sosial Dan Teknologi Digital Pada Kesehatan Mental Dan Upaya Untuk Mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 23(1).